

Satu Visi, Tiga Cerita: Navigasi Profitable Investment di Regional 3 Kalimantan



Di Regional 3 Kalimantan, capaian kinerja tidak lahir dari keputusan yang seragam. Di Zona 8, Zona 9, dan Zona 10, strategi *profitable investment* dibaca dan dijalankan dengan cara yang berbeda, mengikuti karakter lapangan dan risiko operasional masing-masing. Di situlah keandalan operasi dijaga dan keberlanjutan perusahaan dipertahankan di lapangan *mature*.

Sebagai wilayah kerja offshore di PHI–Regional 3 Kalimantan, PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) beroperasi di lingkungan yang menuntut presisi tinggi dalam setiap keputusan teknis dan investasi. Delta Mahakam—satu-satunya *deltaic offshore* di Indonesia—dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari arus laut yang kuat, dinamika cuaca, keterbatasan logistik laut, serta kompleksitas lapangan-lapangan *mature*.

Dalam konteks tersebut, *profitable investment* di Zona 8 tidak dimaknai sebagai upaya menekan biaya semata. Strategi ini justru hadir sebagai disiplin dalam memilih kegiatan yang paling relevan dan berdampak, dengan mempertimbangkan risiko keselamatan, kesiapan fasilitas, dan keekonomian jangka panjang. Setyo Sapto Edi, General Manager Zona 8, menjelaskan bahwa perannya adalah memastikan strategi Regional dapat diterjemahkan secara operasional di Mahakam. “Kami memastikan strategi itu berjalan dengan mempertimbangkan keselamatan, efisiensi, dan karakter lapangan *offshore* yang tidak sederhana,” ujarnya.

Pendekatan tersebut tercermin dalam penajaman program pengeboran. Melalui evaluasi bersama antara Zona dan Regional 3 Kalimantan, rencana pengeboran disusun secara selektif agar setiap sumur yang dieksekusi benar-benar *fit for purpose*. Pada 2025, rencana pengeboran mencakup 86 sumur, sementara untuk 2026 dipadatkan menjadi 67 sumur yang dinilai paling ekonomis. Penajaman ini tidak dimaknai sebagai pengurangan aktivitas, melainkan sebagai upaya menjaga kualitas investasi.

Keputusan tersebut diambil melalui diskusi intensif. Dalam operasi *offshore*, setiap sumur membawa konsekuensi teknis dan finansial yang signifikan. Karena itu, penyesuaian antara pemahaman lapangan dan arah strategis menjadi kunci agar setiap keputusan investasi memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara operasional.

Di lapangan, Zona 8 juga mengembangkan berbagai inovasi efisiensi yang disesuaikan dengan karakter Mahakam. Pemanfaatan material eks-terminasi (MAXTER) membantu menekan biaya material tanpa mengorbankan integritas fasilitas. Metode *tubingless dual cementing* diterapkan untuk mempercepat proses pengeboran sekaligus mengurangi kompleksitas operasi. Di sisi lain, desain site preparation disederhanakan agar sesuai dengan kondisi rawa dan laut dangkal, sehingga operasi dapat berjalan lebih aman dan efisien tanpa mengurangi kualitas hasil pekerjaan.

Zona 8: Efisiensi yang Dirancang, Keandalan yang Dijaga

Efisiensi desain dan disiplin eksekusi yang diterapkan Zona 8 berdampak langsung pada kinerja operasi. Hingga akhir tahun 2025, PHM mencatatkan realisasi produksi minyak dan gas yang melampaui target (produksi minyak mencapai 109% target RKAP, produksi gas mencapai 102% RKAP). Capaian ini tidak semata-mata berasal dari pengeboran sumur baru, tetapi juga dari penguatan baseline production, perawatan fasilitas yang konsisten, penerapan inovasi teknologi, serta pengendalian biaya operasional yang dijalankan secara disiplin.

Bagi Zona 8, stabilitas produksi dari aset *offshore* yang mature hanya dapat dicapai melalui kombinasi desain operasi yang tepat dan eksekusi yang terkendali. Dalam lingkungan laut, keandalan fasilitas memiliki peran krusial. Gangguan kecil sekalipun dapat berdampak besar terhadap keseluruhan sistem produksi. Karena itu, perawatan fasilitas dan penguatan baseline menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi investasi. Selain itu, inovasi-inovasi baru, baik yang dijalankan inhouse, maupun melalui skema Kerjasama NCNP dengan penyedia teknologi, juga diterapkan untuk memaksimalkan reserve recovery dari sumur-sumur dengan tantangan produksi yang tidak mudah. Seperti sumur dengan kecenderungan emulsi, high pour point oil (HPPO) dan produksi pasir.

Selain menjaga kinerja jangka pendek, Zona 8 juga berperan dalam mengawal proyek-proyek strategis yang menopang produksi jangka menengah. Proyek Sisi Nubi Area of Interest (SNB AOI) mulai berproduksi pada akhir 2025 dan mencapai kapasitas optimal pada 2026, sementara Manpatu Field Development ditargetkan *on stream* pada Maret 2027. Kedua proyek tersebut dirancang di tingkat Regional, sementara Zona 8 memastikan implementasinya di lapangan selaras dengan standar keselamatan, keandalan, dan efisiensi *offshore*.

Kolaborasi menjadi elemen penting agar desain proyek tetap praktis dan bernilai secara keekonomian. Zona 8 berperan memastikan bahwa asumsi desain dapat diterjemahkan secara realistis di lapangan, dengan mempertimbangkan keterbatasan logistik, kondisi laut, serta kesiapan fasilitas existing.

Dalam konteks keekonomian proyek, Zona 8 juga mempertimbangkan pemanfaatan insentif fiskal secara selektif. Inisiatif dijalankan apabila memenuhi kriteria insentif yang ditetapkan serta dimanfaatkan secara terukur pada proyek yang benar-benar memberikan nilai tambah dan tetap menjaga aspek keselamatan serta integritas fasilitas. "Insentif digunakan apabila membuat proyek menjadi lebih bernilai. Bukan untuk menambah kegiatan, tetapi memastikan kegiatan yang tepat bisa dieksekusi dengan ekonomi yang lebih kuat," ujar Edi.

Zona 8 juga menyiapkan langkah adaptif dalam menghadapi fluktuasi harga minyak dunia. Ketika harga menguat, sumur-sumur bernilai tinggi

diprioritaskan. Sebaliknya, saat harga melemah, valuasi keekonomian diperketat dan program disesuaikan kembali. Pendekatan ini menjaga keseimbangan keekonomian lapangan *offshore* di tengah dinamika pasar yang terus berubah.

Sebagai operator *offshore*, efisiensi di Zona 8 tidak hanya dipahami sebagai penghematan finansial, tetapi sebagai bagian dari desain kinerja. Optimalisasi penggunaan kapal dan bahan bakar, penjadwalan logistik yang lebih ekonomis, pemanfaatan fasilitas bersama, serta penerapan desain platform ringan menjadi bagian dari upaya meningkatkan keandalan operasi dan menekan waktu tunggu.

Melalui program internal seperti OPTIMUS dan Arunika, Zona 8 juga mendorong budaya efisiensi dan perbaikan berkelanjutan di seluruh fungsi. Program ini mendorong Perwira untuk mengidentifikasi waste, menyederhanakan proses, dan menghasilkan efisiensi nyata yang tercermin dalam tambahan gas jual serta penghematan biaya operasi. Selain berdampak ekonomis, inisiatif ini juga memperkuat keselamatan dan keandalan fasilitas *offshore*, dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam operasi laut.

Setyo Sapto Edi
General Manager Zona 8



Keberhasilan Proyek SNB AOI ditandai dengan *on stream* Sumur SS-401 di Platform WPS4 pada tanggal 4 Desember 2025

Dalam operasi *offshore* yang sangat bergantung pada koordinasi, efisiensi lahir dari kolaborasi dan konektivitas seluruh fungsi. Dengan pendekatan tersebut, Zona 8 menunjukkan bagaimana *profitable investment* dapat diterjemahkan secara efektif di lingkungan *offshore* yang kompleks, sebagai praktik kerja sehari-hari yang menjaga kinerja dan keberlanjutan aset Mahakam.

Zona 9: Menjaga Profitabilitas di Aset Onshore Mature

Jika Zona 8 mengelola kompleksitas *offshore*, Zona 9 berhadapan dengan tantangan yang berbeda namun tidak kalah menantang: menjaga profitabilitas aset *onshore* yang *mature* di bawah skema fiskal *gross split*. Dalam skema ini, setiap keputusan investasi harus berdiri di atas perhitungan nilai yang ketat dan tidak ada ruang untuk kesalahan.

Memasuki tahun 2025, Zona 9 menegaskan fokusnya pada tiga pilar utama: menjaga produksi dan cadangan, memastikan profitabilitas perusahaan, serta menempatkan keselamatan kerja sebagai prasyarat yang tidak dapat ditawar. General Manager Zona 9, Julfrinson Alfredo Sinaga, menegaskan bahwa ketiga pilar tersebut menjadi acuan dalam setiap pengambilan keputusan. "Fokus kami jelas: produksi dan cadangan, profit perusahaan, dan keselamatan kerja. Dengan prinsip itu, kami menentukan mana kegiatan yang layak dieksekusi dan mana yang tidak," ujarnya.

Berbeda dengan operasi *offshore* yang memiliki struktur biaya relatif lebih stabil, aset *onshore* memiliki variasi kondisi yang jauh lebih lebar, mulai dari karakter sumur, kondisi reservoir, hingga kesiapan surface facilities. Dalam konteks inilah, strategi *profitable investment* di Zona 9 diterjemahkan sebagai ketegasan dalam memilih program, bukan sebagai dorongan untuk memperbanyak aktivitas.

Pendekatan tersebut tercermin jelas dalam penajaman program pengeboran. Dari rencana awal 83 sumur, evaluasi keekonomian menyatakan bahwa 74 sumur merupakan jumlah paling realistis dan bernilai. Penyesuaian ini bukan sekadar pengurangan angka, melainkan proses seleksi yang mempertimbangkan kesiapan teknis, proyeksi produksi, serta implikasi biaya jangka menengah. "Angka itu sudah kami hitung cermat," tegas Julfrinson.

Dalam skema *gross split*, keputusan seperti ini memiliki konsekuensi langsung terhadap kesehatan finansial aset. Kesalahan memilih sumur atau program dapat menggerus margin. Karena itu, Zona 9 menempatkan kehati-hatian sebagai bagian dari strategi. Ketepatan menjadi nilai utama, karena di aset *mature*, ruang untuk *trial and error* sangat sempit.

LIPUTAN UTAMA

Pendekatan tersebut tercermin jelas dalam penajaman program pengeboran. Dari rencana awal 83 sumur, evaluasi keekonomian menyatakan bahwa 74 sumur merupakan jumlah paling realistis dan bernilai. Penyesuaian ini bukan sekadar pengurangan angka, melainkan proses seleksi yang mempertimbangkan kesiapan teknis, proyeksi produksi, serta implikasi biaya jangka menengah. "Angka itu sudah kami hitung cermat," tegas Julfrinson.

Dalam skema *gross split*, keputusan seperti ini memiliki konsekuensi langsung terhadap kesehatan finansial aset. Kesalahan memilih sumur atau program dapat menggerus margin. Karena itu, Zona 9 menempatkan kehati-hatian sebagai bagian dari strategi. Ketepatan menjadi nilai utama, karena di aset *mature*, ruang untuk *trial and error* sangat sempit.

Optimalisasi Sumur Lama di Bawah Disiplin Gross Split

Selain pengeboran, peningkatan *baseline production* menjadi pilar utama Zona 9 dalam menjaga kinerja aset *onshore* yang telah *mature*. Dengan keterbatasan potensi lapangan baru, sebagian besar peningkatan produksi harus datang dari sumur-sumur lama yang dioptimalkan melalui pendekatan teknis yang tepat.

Untuk lapangan gas, Zona 9 menerapkan berbagai teknologi *deliquification* guna menjaga stabilitas aliran. Mechanical Gas Compressor (MGC) digunakan untuk menurunkan tekanan sumur dan memperpanjang umur produksi. Wellhead Compressor (WHC)—kompresor kecil yang dipasang langsung di kepala sumur—digunakan untuk meningkatkan laju alir gas dan menjadi WHC pertama yang diterapkan di Indonesia. Selain itu, penggunaan *capillary string* untuk injeksi surfactant membantu mengurangi *liquid loading* yang sering menjadi kendala pada sumur gas *mature*. Kombinasi teknologi ini memungkinkan Zona 9 menjaga kontinuitas produksi tanpa harus melakukan intervensi besar yang berbiaya tinggi.

Pada lapangan minyak, pendekatan teknis disesuaikan dengan karakter fluida dan kondisi *reservoir*. Permanent Coil Tubing Gas Lift (PCTGL) digunakan untuk membantu mempertahankan tekanan sumur dan menjaga laju alir. *Chemical* seperti Pertasolvent dan Paraffin Dispersant (PPD) diterapkan untuk mengatasi endapan paraffin yang menghambat aliran. Untuk sumur dengan fluida berat, Zona 9 menggunakan Intelligent Progressive Cavity Pump (iPCP) serta sistem Tubing Traversing Electric Submersible Pump (TTESP) guna memastikan pengelolaan fluida berjalan optimal.

Tantangan pasir juga menjadi perhatian serius di beberapa aset. Untuk itu, Zona 9 memanfaatkan berbagai teknik sand control seperti desander, Sand Control Optimization (SCON), dan filterex.

Julfrinson Alfredo Sinaga
General Manager Zona 9

Pendekatan ini tidak hanya menjaga laju produksi, tetapi juga melindungi fasilitas dari potensi kerusakan yang dapat berdampak pada biaya perawatan jangka panjang.

Sebagai wilayah operasi darat, Zona 9 memiliki keunggulan geografis yang memungkinkan penerapan sinergi lintas aset. Strategi *borderless operation* menjadi salah satu tumpuan efisiensi. Proyek *borderless drilling* berhasil menajak lima sumur, dengan empat di antaranya Put on Production (POP) dan berkontribusi langsung pada peningkatan volume gas sales. Sinergi juga diwujudkan melalui Facility Sharing Agreement (FSA) antara PT Pertamina Hulu Sanga Sanga (PHSS) dan PT Pertamina EP (PEP) Sangatta, yang memungkinkan gas dari Lapangan Semberah diproses dan disalurkan dengan biaya yang lebih efisien.

PHSS mengoptimalkan rancangan sumur melalui *seismic reprocessing* dan *seismic acquisition* untuk meningkatkan akurasi penempatan sumur. PEP Sangasanga memanfaatkan *shallow wells* berbiaya rendah dengan waktu produksi yang cepat, pendekatan yang sangat selaras dengan struktur fiskal *gross split*. PEP Sangatta menjalankan *reservoir remodelling* untuk meningkatkan akurasi prediksi produksi, sementara PEP Tanjung memperkuat keandalan sumur melalui penggantian tubing dan optimasi injeksi *reservoir*.

Pengembangan aset *mature* di Zona 9 juga dilakukan melalui komersialisasi gas skala kecil. Lapangan Sambutan dan Anggana dikembangkan sebagai sumber gas domestik dengan desain biaya yang disederhanakan. Di area Dondang, pengeboran baru dijalankan dengan memanfaatkan fasilitas permukaan existing, sehingga investasi dapat ditekan tanpa mengorbankan keekonomian proyek.

Dalam pengelolaan biaya, Zona 9 memperkuat ketepatan perencanaan material melalui digitalisasi data geologi dan warehouse management. Pengendalian konsumsi bahan bakar dilakukan secara konsisten di seluruh aset. Bagi Julfrinson, efisiensi bukan sekadar penghematan. "Efisiensi bagi kami adalah memastikan sumber daya digunakan untuk kegiatan yang benar-benar memberikan nilai," ujarnya.

Pendekatan ini menjadi semakin penting mengingat karakter aset *onshore* yang telah *mature*. Dengan ruang pertumbuhan yang terbatas, ketepatan memilih program dan konsistensi eksekusi menjadi faktor penentu. Keputusan Zona 9 diarahkan untuk menjaga performa aset tanpa membebani struktur biaya secara berlebihan.

Sebagai satu-satunya zona di PHI-Regional 3 Kalimantan yang beroperasi di bawah skema *gross split*, Zona 9 juga harus adaptif dalam memanfaatkan dukungan fiskal. Beberapa kegiatan diajukan untuk memperoleh insentif fiskal guna memperkuat keekonomian proyek. Pemanfaatan insentif dilakukan secara selektif dan sesuai regulasi. "Kami sedang memproses beberapa insentif agar proyek-proyek yang bernilai bisa tetap berjalan," ujar Julfrinson.



PEP Sangasanga - Stasiun Pengumpul Utama SPU B.

LIPUTAN UTAMA

Pada akhirnya, disiplin eksekusi menjadi faktor utama. Dengan koordinasi antarfungsi yang solid, kejelasan peran, dan penyederhanaan alur kerja, program-program Zona 9 dapat berjalan dengan risiko yang terkendali. "Ketepatan menentukan kegiatan jauh lebih penting daripada banyaknya kegiatan," tegasnya.

Melalui pendekatan yang selektif, disiplin, dan selaras dengan karakter *onshore*, Zona 9 menunjukkan bagaimana strategi *profitable investment* dapat diterjemahkan ke dalam langkah operasional yang konkret: menjaga produksi, mengendalikan biaya, dan mempertahankan ketahanan aset sebagai bagian dari kontribusi PHI-Regional 3 Kalimantan.

Zona 10: Menata Arah di Tengah Perubahan Skema dan Kompleksitas Aset

Memasuki tahun 2025, Zona 10 bergerak dengan arah yang semakin terstruktur. Perubahan skema kontrak dari *gross split* ke *cost recovery* membuka ruang bagi perencanaan yang lebih matang, namun tidak mengubah fokus utama: menjaga keekonomian aset melalui eksekusi yang disiplin dan terukur. Bagi Zona 10, perubahan skema bukanlah alasan untuk memperluas aktivitas tanpa kendali, melainkan kesempatan untuk menata prioritas dengan tata kelola yang lebih kuat.

General Manager Zona 10, Yoseph Agung Prihartono, menegaskan bahwa pendekatan tersebut diambil secara sadar. "Kami tidak ingin muluk-muluk. Yang penting, apa yang kami kerjakan benar-benar membawa nilai bagi perusahaan," ujarnya. Pernyataan ini mencerminkan cara Zona 10 memaknai *profitable investment* sebagai disiplin dalam memastikan setiap kegiatan memiliki dasar nilai yang jelas dan terukur.

Zona 10 memiliki karakter aset yang unik dan beragam. Wilayah kerjanya tersebar di darat dan laut, dengan fasilitas yang berada di pulau-pulau kecil serta lapangan-lapangan yang sebagian besar telah mature. Keragaman ini menuntut pendekatan yang tidak seragam, baik dari sisi teknis maupun pengelolaan biaya. Dalam konteks tersebut, strategi *profitable investment* di Zona 10 dijalankan melalui empat pilar utama: perencanaan terintegrasi, investasi yang selektif, efisiensi eksekusi, dan optimalisasi fasilitas existing.

Keempat pilar ini menjadi kerangka kerja Yoseph dalam memastikan setiap kegiatan tidak hanya layak secara teknis, tetapi juga bernilai secara keekonomian. Langkah pertama yang ditekankan adalah *integrated planning*. Bagi Zona 10, perencanaan bukan sekadar penjadwalan tahunan, melainkan proses berlapis yang melibatkan fungsi produksi, operasi, HSSE, SCM, hingga Regional. "Kami ingin setiap program bisa dieksekusi dengan aman, tepat waktu, dan efisien. Itu hanya bisa dicapai kalau perencanaannya rapi," jelas Yoseph.

Pentingnya perencanaan terintegrasi semakin terasa setelah perubahan skema ke *cost recovery*. Skema ini membuka peluang untuk menjalankan proyek-proyek yang sebelumnya kurang feasible secara ekonomi. Namun di saat yang sama, ia menuntut *governance* biaya yang lebih ketat. Risiko *impairment*, kejelasan pemilihan sumur, serta penentuan prioritas berbasis nilai tambah menjadi perhatian utama. Karena itu, evaluasi keekonomian sumur dan proyek dilakukan secara lebih mendalam, termasuk melalui proses *re-risking* dan pembaruan data geologi.



Salah satu fasilitas produksi PEP Bunyu Field.

LIPUTAN UTAMA

Zona 10 juga menjalankan scenario planning untuk menghadapi volatilitas harga minyak. Ketika harga menguat, beberapa program dapat dipercepat untuk memanfaatkan momentum. Sebaliknya, ketika harga melemah, prioritas dikaji ulang tanpa mengorbankan keberlanjutan fasilitas. Pendekatan ini memungkinkan Zona 10 tetap adaptif terhadap dinamika pasar, sekaligus menjaga konsistensi arah jangka panjang.

Menjaga Nilai melalui Ketertiban Operasi dan Tata Kelola Biaya

Dalam konteks Zona 10, *profitable investment* tidak hanya berbicara tentang keputusan teknis atau pemilihan proyek, tetapi juga tentang ketertiban operasi dan kekuatan tata kelola biaya. Dengan aset yang tersebar di darat dan laut, fasilitas di pulau-pulau kecil, serta karakter lapangan yang sebagian besar telah *mature*, keberhasilan Zona 10 sangat ditentukan oleh kemampuan menjaga keteraturan sistem kerja di tengah kompleksitas geografis dan operasional.

Perubahan skema kontrak ke *cost recovery* memberi ruang lebih luas bagi perencanaan dan pelaksanaan proyek, namun sekaligus menuntut disiplin tata kelola yang lebih kuat. Dalam skema ini, setiap aktivitas harus memiliki justifikasi yang jelas, baik dari sisi teknis maupun keekonomian. Risiko impairment, ketepatan pemilihan sumur, serta pengendalian biaya menjadi perhatian utama dalam setiap tahap pengambilan keputusan. Karena itu, Zona 10 menempatkan ketertiban perencanaan dan kejelasan alur persetujuan sebagai fondasi utama sebelum sebuah program dieksekusi.

Ketertiban tersebut tercermin dalam cara Zona 10 menata eksekusi kegiatan lapangan. Fokus diarahkan pada *workover*, reaktivasi sumur *mature*, serta optimasi fasilitas *existing*; kegiatan-kegiatan yang secara risiko lebih terukur dan memiliki kontribusi langsung terhadap kinerja. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Zona 10 untuk mengedepankan program yang memberikan nilai tambah yang signifikan. Seperti disampaikan Yoseph Agung Prihartono, "Lebih sedikit tapi tepat sasaran, jauh lebih efektif daripada banyak tapi tidak memberi hasil."

Aspek logistik menjadi salah satu tantangan paling nyata dalam menjaga ketertiban operasi. Lokasi aset yang terpencar membuat pengaturan kapal, distribusi material, dan penjadwalan perawatan fasilitas harus dilakukan dengan perencanaan yang sangat cermat. Keterlambatan kecil dapat berdampak berantai terhadap biaya dan keandalan operasi. Karena itu, Zona 10 memperkuat pemeliharaan preventif dan mengoptimalkan kontrak-kontrak pendukung agar kegiatan lapangan dapat berjalan sesuai rencana tanpa pemborosan sumber daya.

Namun, ketertiban operasi tidak hanya dibangun melalui sistem dan prosedur. Di Zona 10, faktor manusia tetap menjadi penopang utama. Yoseph menempatkan komunikasi terbuka dan kejelasan arah sebagai bagian dari kepemimpinan sehari-hari. Ia percaya bahwa dalam organisasi dengan aset yang tersebar, kesamaan pemahaman menjadi kunci agar setiap Perwira bergerak dalam ritme yang sama. "Saya ingin Perwira merasa didengar dan didukung. Ketika tim bergerak dengan visi yang sama, hasilnya akan mengikuti," ujarnya.

Pemanfaatan data dan sistem digital juga menjadi bagian penting dari tata kelola Zona 10. Data produksi, kondisi fasilitas, dan kinerja sumur digunakan secara lebih terintegrasi untuk mendukung pengambilan keputusan di lapangan. Dengan informasi yang lebih akurat dan terkini, tim dapat merespons potensi gangguan lebih cepat serta menyesuaikan program tanpa harus menunggu siklus evaluasi yang panjang. Pendekatan ini membantu menjaga konsistensi eksekusi sekaligus mengurangi risiko deviasi biaya.

Keberagaman latar belakang Perwira—baik dari operasi darat maupun laut—memberikan perspektif yang kaya dalam menyelesaikan persoalan lapangan. Zona 10 memanfaatkan keberagaman ini sebagai kekuatan

kolaboratif, bukan sebagai sumber friksi. Yoseph secara rutin turun ke lapangan, tidak hanya untuk memastikan kepatuhan terhadap standar, tetapi juga untuk membangun kedekatan dan menjaga kesinambungan komunikasi antara manajemen dan tim operasional.

Dalam praktiknya, ketertiban operasi di Zona 10 tercermin dari konsistensi menjalankan rencana yang telah disepakati. Program yang telah ditetapkan dijalankan dengan disiplin, sementara perubahan hanya dilakukan berdasarkan evaluasi yang jelas dan terukur. Pendekatan ini membantu Zona 10 menjaga keseimbangan antara fleksibilitas dan kontrol—dua hal yang krusial dalam pengelolaan aset *mature* di bawah skema *cost recovery*.

Closing:

Ketiga Zona di PHI-Regional 3 Kalimantan menunjukkan bahwa strategi *profitable investment* bekerja paling efektif ketika diterjemahkan sesuai karakter wilayah kerja masing-masing. Zona 8 menempatkan presisi desain dan inovasi teknis sebagai kunci pengelolaan operasi *offshore* yang kompleks. Zona 9 memperkuat disiplin keekonomian di aset-aset *onshore* melalui ketepatan memilih program, sinergi lintas aset, dan konsistensi eksekusi. Sementara itu, Zona 10 menjaga keberlanjutan melalui ketertiban operasi, tata kelola biaya, dan pengelolaan aset *existing* yang terstruktur.

Perbedaan pendekatan ini tidak berjalan sendiri-sendiri. Justru di sanalah kekuatannya: setiap zona saling melengkapi, membentuk satu kesatuan sistem kerja yang menjaga kinerja Perusahaan tetap andal di tengah tantangan lapangan *mature* dan dinamika operasi yang beragam.

Pada akhirnya, keberhasilan PHI-Regional 3 Kalimantan tidak hanya ditentukan oleh program, teknologi, atau angka produksi, tetapi oleh kemampuan seluruh organisasi untuk beradaptasi, menjaga disiplin, dan bergerak dengan arah yang sama. Ketangguhan Perwira di setiap zona menjadi fondasi utama dalam memastikan keberlanjutan operasi dan kontribusi energi yang berkelanjutan bagi Indonesia.



Yoseph Agung Prihartono
General Manager Zona 10